

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang perbedaan status gizi berdasarkan pengetahuan ibu dan jenis konsumsi protein hewani MP-ASI pada balita usia 6–23 bulan di Desa Kuatae, Kecamatan Kota Soe, Kabupaten Timor Tengah Selatan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada balita usia 6–23 bulan sebagian besar berada pada kategori cukup sebanyak 19 responden (35,2%) dan baik sebanyak 51 responden (51,9%). Pengetahuan ibu meliputi usia pemberian MP-ASI, tekstur makanan sesuai usia, frekuensi pemberian makan, variasi makanan, serta pentingnya protein hewani dalam MP-ASI.
2. Jenis konsumsi protein hewani pada balita usia 6–23 bulan masih bervariasi berdasarkan jumlah, jenis, dan frekuensi konsumsi. Sebagian balita telah mengonsumsi protein hewani dalam jumlah dan frekuensi yang cukup, namun masih ditemukan balita dengan konsumsi protein hewani yang kurang dan jenis makanan yang belum beragam.
3. Status gizi balita usia 6–23 bulan berdasarkan indikator BB/U sebagian besar berada pada kategori normal, namun masih terdapat balita dengan status gizi kurang dan berat badan sangat kurang.
4. Terdapat perbedaan status gizi berdasarkan pengetahuan ibu tentang MP-ASI. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik dibandingkan ibu dengan pengetahuan kurang.
5. Terdapat perbedaan status gizi berdasarkan jumlah konsumsi protein hewani MP-ASI. Balita yang mengonsumsi protein hewani dalam jumlah cukup

cenderung memiliki status gizi lebih baik dibandingkan balita dengan konsumsi protein hewani kurang.

B. Saran

1. Kepada ibu balita disarankan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pemberian MP-ASI yang tepat sesuai usia anak, terutama terkait jumlah, jenis, dan frekuensi pemberian protein hewani agar kebutuhan gizi balita dapat terpenuhi dengan baik.
2. Kepada petugas kesehatan dan kader posyandu disarankan untuk meningkatkan kegiatan edukasi gizi dan penyuluhan mengenai pentingnya konsumsi protein hewani dalam MP-ASI sebagai upaya pencegahan masalah gizi pada balita.

3. Kepada pemerintah desa dan puskesmas disarankan untuk mendukung program perbaikan gizi balita melalui kegiatan kelas ibu balita, penyuluhan gizi, serta pemantauan status gizi secara rutin guna menurunkan angka gizi kurang dan stunting di wilayah penelitian.
4. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan cakupan sampel yang lebih luas serta menambahkan faktor lain yang mempengaruhi status gizi balita, seperti penyakit infeksi, sanitasi lingkungan, dan kondisi sosial ekonomi keluarga.